

THE MEANING OF OPENING TEASER OF THE TALK-SHOW *DUA SISI* AS PROGRAM IDENTITY

Dina Dwika Oktora

Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, Indonesia
E-mail: dina.oktora@gmail.com

ABSTRACT

A television program is usually equipped with an opening teaser as the identity of the program. The opening teaser on TVONE's show, entitled "Dua Sisi" (Two Sides) looks simple but interesting to study. This research focuses on the meaning of the sign in the opening teaser of "Dua Sisi". This study used a qualitative descriptive approach. Data collection used purposive sampling technique, and data analysis used Rolland Barthes' Semiotics. The results showed that the meaning of the signs contained in this event had denotative and connotative meanings in accordance with the function of the opening teaser as the identity of the program.

Keywords: *meaning, sign, opening teaser, and program identity*

ABSTRAK

Sebuah program acara televisi lazim dilengkapi dengan *opening teaser* sebagai identitas program. *Opening teaser* pada acara TVONE yang berjudul "Dua Sisi" tampak sederhana namun menarik untuk dikaji. Penelitian ini fokus pada pemaknaan tanda dalam *opening teaser* acara "Dua Sisi". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data memakai teknik *purposive sampling*, dan analisis data menggunakan Semiotika Rolland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tanda yang terdapat dalam acara ini mempunyai makna denotatif dan makna konotatif yang sesuai dengan fungsi *opening teaser* sebagai identitas program.

Kata kunci: makna, tanda, *opening teaser*, dan identitas program

1. PENDAHULUAN

Awalnya televisi merupakan pengganti separuh kekuatan daripada retorika dengan kemampuan visualnya. Unsur visual berupa gambar hidup yang dilengkapi dengan unsur kata-kata, musik, dan *sound effect* menjadikan televisi sebagai salah satu bentuk media massa yang penuh dengan daya tarik. Televisi disebut juga kotak ajaib. Jika di ibaratkan dengan kotak ajaib seorang pesulap, di mana dari dalam kotak tersebut bisa keluar berbagai macam jenis barang, televisi, melalui siarannya berbagai macam

program acara atau *genre* program acara dengan beragam muatan pula, seakan tidak habis-habis untuk dinikmati pemirsa. Hal itu bisa dilakukan dengan hanya menekan tombol *power* pada televisi, kemudian sajian siaran bisa dinikmati dengan santai.

Program-program televisi tentunya dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan dan informasi. Program tersebut dibuat sedemikian rupa menjadi program acara dengan konsep dan format yang bermacam-macam. Konsep dan format

program acara dengan isi tayangan merupakan salah satu media pembentukan citra bagi stasiun televisi.

Selain melalui isi tayangan program, pembentukan citra dalam sebuah program televisi juga dapat melalui desain komunikasi visual yang muncul selama program berlangsung. Salah satunya adalah *Opening Teaser* atau lebih dikenal dengan sebutan *Opening Tune*.

Opening teaser adalah sebuah tayangan grafis yang dipadu dengan *shot* dan musik sebagai pembuka program acara yang muncul sebelum program televisi dimulai dengan durasi 30–50 detik. *Opening tune* ini berisi informasi bagi pemirsa mengenai jenis dan karakteristik serta mencitrakan konsep atau memvisualisasikan identitas program.

Setiap program acara televisi mempunyai *opening tune* yang berbeda-beda dan khas sesuai dengan acaranya. *Opening tune* biasanya dibuat secara kreatif baik grafis maupun efek visual yang digunakan. Namun, berbeda halnya dengan acara *talk-show* “Dua Sisi” yang ditayangkan oleh stasiun televisi TVONE. Acara ini merupakan salah satu dari sekian banyak acara *talk-show* dengan muatan debat antara dua kubu yang saling bertentangan pendapat. *Visual opening teaser* acara ini cenderung sederhana dan tidak menampilkan efek visual yang berlebihan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana makna tanda

dalam visual *opening teaser* acara ini dan kesesuaiannya dengan fungsi sebagai identitas program.



Gambar 1. Poster “Dua Sisi”
(Sumber: TVONEnews, Twitter)

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan wawasan yang menyeluruh tentang penelitian–penelitian sebelumnya pernah dilakukan menyangkut topik yang diangkat oleh peneliti dan dapat dijadikan sebagai pustaka pendukung, seperti artikel berjudul *Pengaruh Kualitas Penyiaran dan Kemasan Program terhadap Kepuasan Menonton Program Musik Inbox SCTV*. Artikel itu diterbitkan jurnal *Komunikasi* Volume VI (2015) yang ditulis oleh Gan Gan Giantika yang membahas tentang bagaimana pengaruh kemasan program terhadap kepuasan menonton.

Penelitian tesis yang ditulis oleh Patrida Yulida Augustine yang berjudul *Kekerasan Verbal pada Tayangan Talk-show di Trans TV* juga menjadi bahan

tinjauan. Laporan tesis tersebut membahas tentang bagaimana wujud kekerasan verbal pada tayangan *talk-show* televisi dengan menggunakan pendekatan Semiotika Rolland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk dapat memaknai tanda melalui visual, suara, dan teks yang berkaitan.

Tinjauan teoritik juga dilakukan terhadap buku-buku untuk mendukung penelitian ini. Salah satu identitas dari jiwa sebuah program televisi adalah judul, biasanya dipublikasikan dengan visualisasi yang menarik, dan itu seringkali disebut sebagai *Opening Teaser*. *Opening Teaser* ini disebut juga dengan sebutan *Opening Bumper Break* (Yusanto, 2017). Hal ini senada dengan penjelasan Morissan yang mengatakan bahwa cara penyajian atau kemasan suatu program yang mencakupi antara lain misalnya pembawa acara (*presenter*), busana yang dikenakan (*custom*), penampilan latar belakang (*setting*), dan *bumper* program yang menarik. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk menarik perhatian penonton sekaligus memberikan kesan pada penonton (Morissan, 2011).

Opening teaser merupakan penanda dimulainya sebuah program acara, biasanya berisikan objek grafis, yaitu gambar atau citra visual dan teks. Dalam kajian Semiotika, citra visual dan teks

merupakan sebuah tanda yang dapat dimaknai ketika keduanya dimunculkan secara bersamaan sebagai satu kesatuan.

Perihal teori Semiotika, Kurniawan (2001) menjelaskan bahwa menurut Barthes, konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Barthes menciptakan peta Semiotika yang menjelaskan tingkatan penandaan seperti berikut:

Tabel 1. Peta tanda Rolland Barthes
(Sumber : Sobur, 2006)

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotatif sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)	
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)		

Berdasarkan peta tanda dalam Semiotika Barthes di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), akan tetapi pada saat yang sama tanda denotatif adalah juga sebagai penanda konotatif (4). Dalam konsep ini Alex Sobur menjelaskan bahwa dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006). Hal ini dianggap sebagai sumbangan Barthes terhadap penyempurnaan Semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Fungsi tanda pertama-tama adalah alat untuk membangkitkan makna. Itu

karena tanda selalu dapat dipersepsi oleh perasaan (*sense*) dan pikiran (*reason*) (Hamad, 2004). Tanda adalah kesatuan bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*), dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna. Pengertian semiotika (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada persyaratan yang dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Yohanda, 2011). Pemaknaan tanda ini hanya dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu Semiotika. Kris Budiman menjelaskan bahwa Semiotika mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat, menyangkut segala hal yang membentuk tanda-tanda serta kaidah-kaidah yang mengaturnya (Budiman, 2004).

Pemaknaan terhadap suatu tanda dapat dilakukan secara denotatif ataupun konotatif. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda atau gambaran dari sebuah petanda. Sedangkan, makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya, yaitu makna yang terkandung di dalamnya (Berger, 2005).

Untuk mendukung tercapainya tujuan dari penelitian ini, penulis memilih menggunakan kajian Semiotika oleh

Rolland Barthes, di mana dalam peta konsep semiotikanya, mengkaji makna denotatif dan makna konotatif, memungkinkan penulis menganalisis tanda visual yang ada dalam *opening teaser* acara *talk-show* “Dua Sisi” dan mengaitkannya dengan kesesuaian *opening teaser* sebagai identitas program.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. A. Muri Yusuf menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif, dengan bentuk data berupa gambar dan kata-kata yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif (Yusuf, 2017). Pemilihan pendekatan ini dikarenakan penelitian ini membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi dalam media massa. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, acara radio, film, iklan maupun cara televisi lainnya.

Objek penelitian ini adalah *opening teaser* acara *talk-show* “Dua Sisi”, yang ditayangkan oleh stasiun televisi TVONE. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Langkah - langkah analisis data pada penelitian ini adalah: (1) Menonton dan memahami tayangan secara seksama, cermat, dan berulang untuk menentukan data yang telah ditetapkan, yaitu tanda-tanda dalam *opening teaser* acara “Dua Sisi”; (2)

Mengamati dan mengkategorikan tanda-tanda; (3) Menganalisis makna tanda dan kesesuaian tanda sebagai identitas program; dan (4) Melakukan verifikasi data dan menyusun kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Pemaknaan *Opening Teaser* “Dua Sisi” Menggunakan Peta Semiotika

Langkah awal dalam analisis adalah penentuan unit analisis. Penulis memilih menggunakan keseluruhan *shot* yang ada di dalam *opening teaser* acara ini.

Tabel 1. Bagian *shot* program “Dua Sisi”
(Sumber: TVONE Official, www.youtube.com diakses 16 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)



Shot 1
Time Code 0.00.01-0.00.03



Shot 2
Time Code 0.00.03-0.00.05



Shot 3
Time Code 0.00.05-0.00.09



Shot 4
Time Code 0.00.09-0.00.11



Shot 5
Time Code 0.00.11-0.00.17

Opening teaser merupakan salah satu bentuk dari pembuka program acara non drama yang dijadikan sajian awal program dan berfungsi sebagai identitas atau judul dari sebuah program acara televisi. *Opening teaser* biasanya berupa rangkaian grafis yang dipadu dengan *shot* pilihan dengan *jingle music*. Objek grafis yang digunakan biasanya berupa teks, gambar, dan animasi atau cuplikan beberapa *shot* dari program acara tersebut.

Opening teaser “Dua Sisi” menampilkan berbagai objek grafis yang disesuaikan dengan isi acaranya. Setiap objek grafis yang disajikan dalam setiap *shot* merupakan tanda yang mewakili topik yang dibahas dalam acara *talk-show* tersebut. Tanda dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Penulis memfokuskan penelitian ini pada pemaknaan tanda-tanda yang terdapat dalam visual *opening teaser* acara ini.

Dengan menggunakan peta Semiotika Roland Barthes, maka *shot-shot* di atas dianalisis sebagai berikut:

Shot 1

Shot 1 opening teaser acara “Dua Sisi” memperlihatkan gambar 4 orang laki-laki memakai penutup muka menghadap ke depan, 3 orang laki-laki, 2 di antaranya mengenakan baju berwarna orange bertuliskan “TAHANAN KPK” menghadap ke belakang. Selain itu tampak deretan kamera, logo KPK, dan eks “HUKUM”.

Makna denotasi dalam *shot* ini adalah 4 orang laki-laki memakai penutup muka menghadap kedepan sedang menunjukkan barang bukti ke wartawan, 3 orang laki-laki, 2 di antaranya mengenakan baju berwarna orange bertuliskan “TAHANAN KPK” menghadap ke belakang sebagai pelaku tindak pelanggaran hukum (korupsi) yang ditangkap KPK. Sedangkan, makna konotasinya yaitu konsekuensi dan hukuman. Penonjolan terhadap 2 orang berbaju tahanan berwarna orange menghadap dinding yang di atasnya terdapat logo KPK, yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diberi amanat melakukan pemberantasan korupsi secara profesional, intensif, dan berkesinambungan. *Shot* ini dapat diinterpretasikan bahwa acara “Dua Sisi” membahas tentang pelaku tindak

pidana korupsi yang ditangkap KPK sebagai konsekuensi dan hukuman.

Shot 2

Shot 2 ini memperlihatkan tampak depan sebuah gedung berwarna putih dengan lambang Garuda di atasnya. Makna denotasi dari *shot* tersebut adalah Gedung Istana Merdeka, sedangkan makna konotasinya adalah kehidupan dan kegiatan Presiden Indonesia. Dikutip dari laman resmi Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia, Istana Merdeka sudah menjadi kediaman Presiden sejak pemerintahan Presiden Soekarno yang pertamakali menempati Istana Merdeka pada tanggal 28 Desember 1949 hingga saat ini. *Shot* ini dapat diinterpretasikan bahwa acara “Dua Sisi” juga membahas tentang kehidupan dan kegiatan Presiden Indonesia selaku orang nomor satu di Indonesia.

Shot 3

Shot ke-3 dalam *opening teaser* acara “Dua Sisi” ini memperlihatkan siluet sekelompok orang yang membawa spanduk bertuliskan “Save Our Self”. Salah satu di antaranya menggunakan pengeras suara. Selain itu, terdapat teks “SOSIAL”. Makna denotasi dari *shot* ini adalah sekelompok orang sedang membawa spanduk bertuliskan “Save Our Self” dan salah satu di antaranya menggunakan pengeras suara dan teks “SOSIAL”. Makna konotasinya adalah tuntutan masyarakat.

Hal ini ditonjolkan oleh adanya spanduk “Save Our Self” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “Selamatkan Dirimu Sendiri” memberikan arti bahwa negara dianggap tidak mampu untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat sehingga masyarakat harus menyelamatkan diri sendiri. Orang yang menggunakan pengeras suara sebagai ikon unjuk rasa atau demonstrasi. Penambahan teks “SOSIAL” dalam *frame* menambah interpretasi dalam *shot* ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), definisi kata ‘sosial’ diartikan berkenaan dengan masyarakat. Berdasarkan pemetaan tanda di atas, maka *shot* ini dapat diinterpretasikan bahwa acara “Dua Sisi” membahas tentang tuntutan masyarakat terhadap keadilan dan perlindungan sebagai warga negara kepada pemerintah.

Shot 4

Shot ke-4 dalam *opening teaser* acara ini memperlihatkan tampak atas sebuah bangunan besar dengan bagian atas berbentuk bundar dan teks “POLITIK”. Makna denotasi dari *shot* ini adalah Gedung Parlemen RI yang terletak di Senayan, sedangkan makna konotasinya adalah wakil rakyat yang berpolitik. Hal ini ditonjolkan dengan salah satu gedung yang berada di kompleks parlemen yaitu gedung Nusantara I di dalam *frame* tersebut. Gedung ini merupakan ikon dari gedung rakyat di mana tempat ini adalah tempat

bertemunya anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) untuk melakukan sidang untuk rakyat. Secara konstitusional wakil rakyat adalah representasi terhadap suara rakyat. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 20 A, anggota DPR diwajibkan melaksanakan tiga fungsi, yaitu legislasi, anggaran, dan pengawasan. Tiga fungsi tersebut melekat pada diri anggota DPR untuk kepentingan rakyat. Hal ini dalam arti bahwa para wakil rakyat harus mengetahui kebutuhan dasar rakyat, yaitu kebutuhan yang menjadi hak-hak rakyat sebagai bangsa dan selaku warga negara yang hak-haknya mendapatkan jaminan dalam peraturan perundang-undangan serta memayungi segala upaya pemenuhan hak-hak tersebut. Selain itu diawasi pelaksanaannya oleh lembaga eksekutif, yang digunakan untuk memastikan bahwa segala hak dan kepentingan rakyat diberikan sesuai dan tidak ada penyimpangan dalam realisasinya.

Penambahan teks “POLITIK” dalam *frame* ini memberikan interpretasi bahwa acara “Dua Sisi” juga membahas tentang bagaimana wakil rakyat mengambil keputusan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian politik menurut Joice Mitchell yaitu pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijakan umum untuk masyarakat secara menyeluruh (Budiharsono, 2003).

Shot 5

Pada *shot* ke-5 ini terlihat sebuah gambar sebagai penanda yang memperlihatkan latar belakang hitam dan kata “Dua Sisi” berwarna putih di dalam kotak dengan latar belakang merah dan hitam sebagai petanda, yang menghasilkan logo acara “Dua Sisi” sebagai makna denotatif sekaligus penanda konotatif. Makna konotatif dalam *shot* ini ditonjolkan oleh warna yang digunakan. Warna putih pada teks “Dua Sisi” dan latar belakang teks yang mempunyai warna yang berbeda pada dua sisi yaitu, merah, dan hitam. Warna merah sering dimaknai dengan makna berani, hal ini dikaitkan dengan keberanian mengemukakan pendapat, dan warna hitam sering diartikan sebagai kematian di mana setiap orang dalam hidupnya pasti pernah melakukan kesalahan, makna warna hitam ini adalah menerima konsekuensi, yaitu kritikan dan saran, sedangkan warna putih diartikan sebagai sisi netral.

Teks “Dua Sisi” yang berwarna putih menjadi *foreground* warna hitam dan putih memberikan makna bahwa dalam sisi yang berbeda ada unsur penengah yang menjadi penengah atau netral. *Shot* ini dapat diinterpretasi bahwa dalam acara “Dua Sisi” ada dua pihak narasumber yang mempunyai perbedaan pendapat dan ada *Master of Ceremony* (MC) yang bertindak sebagai moderator dan penengah antar narasumber.

Keseluruhan *shot* dalam *opening teaser* acara “Dua Sisi” ini didominasi dengan *tone* warna sepia, yaitu warna coklat yang sering dimaknai dengan hangat. *Tone* sepia dalam *shot-shot* yang ditampilkan dapat diinterpretasikan bahwa acara “Dua Sisi” ini membahas topik yang sedang hangat dibicarakan atau yang baru terjadi.

4.2. Kesesuaian Makna *Opening Teaser* “Dua Sisi” dengan Identitas Program

Opening teaser merupakan tayangan pembuka sebuah acara, sebagaimana dikatakan Rusman Latief bahwa *opening teaser* adalah tanda pembuka yang merupakan identitas program berupa grafik dan musik, yang dipadukan dengan gambar-gambar pilihan yang menjadi ciri khas program, dan di dalamnya tertulis nama program (Latief, 2020). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah *opening teaser* ada beberapa unsur, yaitu unsur grafik, musik, dan gambar ciri khas program, serta judul acara.

Opening teaser acara “dua sisi” menampilkan gambar-gambar yang membentuk makna denotatif dan konotatif yang sesuai dengan topik acara sebagai ciri khas acaranya, dan objek grafis teks sebagai pendukung yang menjelaskan gambar yang ditampilkan, serta menampilkan judul acara di akhir *teaser*.

Penambahan *music theme* dalam *teaser* ini mampu membangun suasana hati penonton dan menjadi tanda dimulainya acara. Aaron Copland berpendapat bahwa salah satu cara musik mendukung layar (*track visual*) adalah menciptakan suasana waktu dan tempat yang lebih meyakinkan (Sugihartono & Wibawa, 2019). Unsur-unsur yang ada dalam *opening teaser* acara ini menjadikan *opening teaser* acara “Dua Sisi” sudah sesuai sebagai identitas program acara

5. SIMPULAN

Program acara “Dua Sisi” merupakan sebuah acara *talk-show* yang menampilkan narasumber dari dua pihak yang mempunyai opini atau pendapat berbeda dengan muatan debat. Program ini membahas topik hukum, politik, dan kehidupan sosial masyarakat. Program acara televisi mempunyai *opening teaser* yang menampilkan berbagai objek grafik dalam bentuk teks dan gambar-gambar yang mempunyai makna denotatif dan konotatif yang menjadi ciri khas topik-topik yang dibahas dalam acara ini, yaitu tentang hukum, pemerintahan, politik dan masyarakat sosial. Penambahan *music theme* yang dimainkan selama *opening teaser* berlangsung untuk membangun suasana hati penonton dan memberikan tanda atau isyarat bahwa acara akan dimulai.

6. DAFTAR ACUAN

- Berger, A. A. (2005). *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Komtemporer: Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiharsono, S. S. (2003). *Politik Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Budiman, K. (2004). *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesia Tera.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Latief, R. (2020). *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama: Ide, Format, Sistem Kerja, Naskah, Tata Rias, dan Acuan Dasar Kamera*. Jakarta: Kencana.
- Morissan. (2011). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, R. A., & Wibawa, A. (2019). *Editing: Film, Televisi, dan Animasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yohanda, Y. (2011). *Makna Cantik dalam Iklan Televisi*. Serang: Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Press.
- Yusanto, F. (2017). *Buku Ajar Produksi Program Televisi Multi Camera*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.